

Home > Kopi TIMES > Motor Listrik untuk MBG, atau Guru untuk Masa Depan?

Kopi TIMES

Motor Listrik untuk MBG, atau Guru untuk Masa Depan?

Jika kita serius berbicara tentang masa depan, maka pertanyaannya seharusnya tidak lagi tentang berapa banyak motor yang dibeli. Tetapi berapa banyak manusia yang gagal kita siapkan.

TIMES Indonesia, 9 April 2026, 15:22 WIB

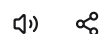
13k



Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times



Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

SLEMAN – Perdebatan tentang pengadaan kendaraan operasional untuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG) semula tampak sederhana: soal jumlah unit, spesifikasi, dan klarifikasi. Kepala Badan Gizi Nasional, Dadan Hindayana, telah menjelaskan bahwa pengadaan motor listrik tersebut memang masuk dalam anggaran 2025, dengan realisasi 21.801 unit dari 25.000 unit yang direncanakan.

Secara administratif, penjelasan itu mungkin cukup. Tetapi publik tidak sedang mempertanyakan administrasi. Publik sedang mempertanyakan logika.

Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Alat meditasi religi >

Langganan Berita Digital >

Sebab ketika angka pengadaan itu ditelusuri lebih jauh, muncul estimasi nilai yang tidak kecil: sekitar Rp2,4 triliun. Bahkan jika kita hanya memakai angka yang lebih konservatif dari realisasi saat ini, nilainya tetap berada di kisaran Rp1,08 triliun.

Ini bukan sekadar belanja operasional. Ini adalah keputusan anggaran dalam skala yang menentukan arah kebijakan. Dan di titik inilah pertanyaan sederhana berubah menjadi refleksi yang tidak nyaman: benarkah motor adalah jawaban?

Sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, saya terbiasa melihat angka dari sisi yang berbeda, bukan sebagai laporan, tetapi sebagai kemungkinan. Di kampus kami, biaya kuliah hingga lulus berkisar sekitar Rp60 juta.

Angka yang bagi sebagian mahasiswa bukan sekadar nominal, tetapi batas antara melanjutkan pendidikan atau menyerah di tengah jalan. Mari kita hadapkan dua angka ini secara jujur.

BACA JUGA



[Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan](#)

Dengan Rp2,4 triliun, negara bisa membiayai sekitar 40.626 calon guru hingga lulus. Bahkan dengan Rp1,08 triliun, jumlahnya masih mencapai sekitar 18.000 calon guru. Artinya, satu motor listrik dalam program ini nilainya hampir setara dengan satu orang yang bisa dididik menjadi guru. Satu motor, satu guru. Pertanyaannya: kita sedang memilih yang mana?



ADVERTISEMENT

Perbandingan ini menjadi semakin menyentil ketika kita melihat kondisi nasional. Indonesia masih kekurangan sekitar 374.154 guru. Dengan anggaran sebesar itu, kita sebenarnya bisa menutup lebih dari 10 persen kekurangan tersebut. Itu berarti ribuan sekolah yang selama ini berjalan dengan kekurangan tenaga pendidik bisa mulai bernapas lega. Namun, alih-alih menutup kekurangan manusia, kita justru memperbanyak alat.

Argumen yang sering muncul adalah soal akses: medan sulit, jarak jauh, distribusi layanan yang tidak merata. Baik. Tetapi jika masalahnya adalah akses, mengapa solusi yang dipilih adalah kendaraan, bukan infrastruktur?

Jika jalannya rusak, mengapa tidak diperbaiki jalannya? Jika daerahnya sulit dijangkau, mengapa tidak dibangun akses permanen? Jika distribusi terhambat, mengapa tidak memperkuat sistem logistik yang lebih berkelanjutan?

Motor listrik dalam jumlah besar mungkin terasa sebagai solusi cepat praktis, terlihat nyata, dan mudah dihitung. Tetapi justru di situlah letak persoalannya: ia adalah jalan pintas kebijakan. Ia menyelesaikan gejala, bukan akar masalah. Dan seperti konsekuensi jangka panjang.

Motor akan aus. Baterai akan melemah. Biaya perawatan akan muncul. Dalam beberapa tahun, pengadaan baru akan kembali dibutuhkan. Sementara itu, masalah mendasar, ketimpangan infrastruktur dan kekurangan tenaga manusia, tetap tinggal. Bandingkan dengan satu guru.

Seorang lulusan FKIP tidak hanya "dipakai" selama beberapa tahun. Ia mengajar puluhan tahun. Ia membentuk ribuan siswa. Ia menjadi bagian dari solusi jangka panjang yang terus berkembang nilainya. Investasi pada guru tidak berhenti pada satu titik; ia berlipat ganda dalam bentuk pengetahuan, karakter, dan masa depan generasi.

Sebagai dosen, saya menyaksikan langsung bagaimana satu mahasiswa yang berhasil lulus sering kali menjadi titik balik bagi komunitasnya. Ia kembali ke daerah, mengajar, dan pelan-pelan memperbaiki kualitas pendidikan di sana. Dampaknya tidak terlihat dalam satu tahun anggaran, tetapi terasa dalam satu generasi. Lalu, mari kita jujur pada diri sendiri.

Apakah kita benar-benar sedang mencari solusi terbaik, atau sekadar solusi tercepat? Apakah kita ingin membangun sistem yang tahan lama, atau sekadar program yang berjalan lancar dalam laporan? Apakah kita berani berinvestasi pada manusia, atau lebih nyaman membeli alat? Kebijakan publik selalu tentang pilihan. Dan pilihan selalu menunjukkan keberpihakan.

Dalam kasus ini, pilihan itu tampak jelas: antara memperbanyak kendaraan yang nilainya akan terus menurun, atau memperbanyak guru yang nilainya justru akan terus bertumbuh. Jika kita serius berbicara tentang masa depan, maka pertanyaannya seharusnya tidak lagi tentang berapa banyak motor yang dibeli. Tetapi berapa banyak manusia yang gagal kita siapkan.

BACA JUGA



[Mengapa yang Asli Terasa Lebih Menarik di Era AI](#)

*) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id

*) Kopi TIMES atau rubik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.

*) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

*) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>

*) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

Klik **Channel TIMES Indonesia**

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi

Edisi Jumat, 10 April 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0



Boutique Nyaman dan Strategis

Salah satu kamar deluxe di Heliconia Hotel

Industri perhotelan di Kota Batu kembali diramaikan dengan hadirnya Heliconia Hotel sebagai pendatang baru di sektor akomodasi. Kendati tergolong baru, hotel ini mulai mencuri perhatian wisatawan berkat konsep boutique yang mengedepankan kenyamanan modern dan pelayanan ha-

ngat. General Manager Heliconia Hotel, Novny A. Sihite menyampaikan bahwa hotel tersebut resmi beroperasi sejak Maret 2026. Ia menegaskan bahwa konsep "Boutique Comfort, Warm Hospitality" menjadi identitas utama dalam memberikan pengalaman menginap yang berkesan. (*)

Pewarta: Muhammad Sholeh | Editor: Ferry Agusta Setiawan | Desainer: Adella Putri | Foto: M Sholeh/TIMES Indonesia

Redaksi: redaksi@timesindonesia.com | Gratis berlangganan: E. Karan melalui | channel WA TIMES Indonesia

Penandatangan Kota Batu dari rooftop Heliconia Hotel di Jalan Sultan Agung No. 23 Kota Batu, Jawa Timur

Edisi Kamis, 9 April 2026

Edisi Kamis, 9 April 2026

Edisi Rabu, 8 April 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >




5 jam yang lalu

Harga Tiket Piala Dunia 2026 Melonjak, Tembus Rp178 Juta


Wahyu Nurdianto

8.1k




Irina Voronkova, Senjata Rahasia Jakarta Pertamina Enduro di Final Four Proliga 2026

8 jam yang lalu




Argentina dan Inggris Matangkan Tim Jelang Piala Dunia 2026

9 jam yang lalu



Seri Kedua Final Four Proliga 2026, LavAni Transmedia bungkam Bhayangkara Presisi

17 jam yang lalu



KONI Pusat: Sambo Berpeluang Masuk Cabor Aspirasi Tuan Rumah di PON 2028

18 jam yang lalu

EKONOMI >




2 jam yang lalu

Pemkot Batu Ubah Pola Tani ke Tanaman Tegak Bernilai Tinggi


Galih Rakasiwi

4k




Tanam Serempak di 17 Provinsi, Kementan Percepat Optimalisasi Lahan CSR

2 jam yang lalu




MEXC Angkat Vugar Usi sebagai CEO, Targetkan Ekspansi dan Inovasi Global

3 jam yang lalu



Harga Plastik Naik, Begini Langkah Penyesuaian Bagi UMKM

5 jam yang lalu



Ke Banyuwangi, Pemkab M...

18 jam yang lalu

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

LIPUTAN KHUSUS >





Bunuh Diri di Kota Malang: Bukan Lagi Soal Angka dan Statistik

31 Maret 2026



2.2 Juta Kendaraan Tinggalkan Jabodetabek Selama Mudik Lebaran

23 Maret 2026



Gus Alex Resmi Ditahan KPK, Bantah Aliran Dana dan Perintah dari Yaqut

17 Maret 2026



Dari Selat Sunda ke Houston, Ketika Ingatan Perang Dunia II Menyatukan Tiga Benua

12 Maret 2026



Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116
(0341) 563566
redaksi@timesindonesia.co.id

Kanal Utama

- Nasional
Internasional
Politik
Ekonomi
Olahraga
Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Email input field

Berlangganan button

Member Of



SUPPORTED BY



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

